

**MOTIVASI PETANI TERHADAP KONVERSI LAHAN
MODEL KOMUNIKASI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI
SAMBUNG SAMPING TANAMAN KAKAO DI DESA WATU
KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG**

**ANDRIANI
105960129912**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu(S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Model Komunikasi Dalam Penerapan Teknologi
Sambung Samping Tanaman Kakao di Desa Watu
Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Nama Mahasiswa : Andriani
Nomor Induk Mahasiswa : 105960129912
Konsentrasi : Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian (PKP)
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I



Ir. Nailah Husain, M.Si

Pembimbing II



Amanda Patappari F., SP, MP

Diketahui

Dekan



Ir. Saleh Molla, M.M.

Ketua Prodi



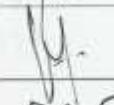
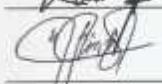
Amruddin, S.Pt., M.Si

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Model Komunikasi Dalam Penerapan Teknologi Sambung
Samping Tanaman Kakao di Desa Watu Kecamatan
Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Nama : Andriani
Stambuk : 105960129912
Konsentrasi : Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian (PKP)
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Ir. Nailah Husain, M.Si.</u> Ketua Sidang	 _____
2. <u>Amanada Patappari F., SP, MP</u> Sekertaris	 _____
3. <u>Ir. Kasifah, M.P.</u> Anggota	 _____
4. <u>Irma Hakim, S.tp, M.Si.</u> Anggota	 _____

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

MODEL KOMUNIKASI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI SAMBUNG SAMPING TANAMAN KAKAO DI DESA WATU KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG

adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal tau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, oktober 2016

ANDRIANI

105960129912

ABSTRAK

ANDRIANI 10960129912 MODEL KOMUNIKASI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI SAMBUNG SAMPING TANAMAN KAKAO DESA WATU KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG Dibimbing oleh **NAILAH HUSAIN** dan **AMANDA PATAPPARI F.**

penelitian bertujuan untuk mengetahui model komunikasi yang banyak dilakukan dalam mengadopsi inovasi teknologi sambung samping di desa watu kecamatan Mario riwawo kabupaten soppeng. jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, dengan metode wawancara menggunakan alat bantu koesioner yang sesuai dengan kebutuhan data dan informasi yang diperlukan, analisis deskriptif kualitatif.

hasil penelitian yang dilakukan di desa watu kecamatan marioriwawo kabupaten soppeng diperoleh kesimpulan bahwa model komunikasi yang paling disukai oleh petani adalah metode demonstrasi. metode demonstrasi yang dilakukan ppl membuat petani tertarik melakukan teknik sambung samping. hasil ketertarikan tersebut terlihat dari 70% responden telah menerapkan sambung samping pada kebun kakao mereka.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Model Komunikasi Dalam Penerapan Teknologi Sambung Samping Tanaman Kakao di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ir. Nailah Husain, M.Siselakupembimbing I dan Amanda Patappari F., SP, MP. Selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak Ir. SalehMolla, M.M. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. BapakAmruddin, S.Pt.,M.Si. selakuketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orang tua ayahanda Sulaiman dan ibunda Darmi, serta kakakku Neni Triana dan Ayu Andira serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Teman-teman seperjuangan Syarifa, Indah Wahyuni, Vira, Lucky, Tati, Ishal, Zul, Imam, dan Armi serta teman-teman KKP Bulukumba angkatan IX, dan seluruh teman-teman Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah SWT senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, oktober 2016

Andriani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 LatarBelakang	1
1.2 RumusanMasalah	4
1.3 TujuanPenelitian	5
1.4 ManfaatPenelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 DefinisiKomunikasi	6
2.2 Model Komunikasi.....	8
2.3 TeknologiSambungsamping.....	13
2.4 AdopsiInovasiTeknologi.....	15
2.5 KerangkaPemikiran.....	18

III. METODE PENELITIAN	
3.1 Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	20
3.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	20
3.3 Jenis Dan Sumber Data	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data	21
3.5 Metode Analisis Data	21
3.6 Definisi Operasional	22
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1. Letak Wilayah	24
4.2. Keadaan Penduduk.....	24
4.3. Keadaan Topografi.....	25
4.4. Keadaan Wilayah Desa	25
4.5. Pertanaman Kakao	26
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Identitas Responden.....	28
5.2. Tingkat Penerapan Teknologi Sambung Samping Kakao	38
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	41
6.1. Kesimpulan.....	41
6.2. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Jenis Kelamin Penduduk di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016.....	24
2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016.....	25
3. Penggunaan Lahandi Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016.....	26
4. Luas Areal Pertanaman Kakao di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016.....	26
5. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Usia di Marioriwawo Kabupaten Soppeng 2016.....	29
6. Klasifikasi Petani Respon dan Berdasarkan Pendidikan di DesaWatu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016.....	30
7. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016.....	31
8. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016.....	32
9. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di DesaWatu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016.....	33
10. Penggunaan Model Komunikasi Dalam Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016.....	33

**MODEL KOMUNIKASI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI
SAMBUNG SAMPING TANAMAN KAKAO DI DESA WATU
KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG**

**ANDRIANI
105960129912**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sejak lahir dan selama proses kehidupannya. Tindakan komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia, mulai dari kegiatan yang bersifat individu diantara dua orang atau lebih, kelompok, keluarga, dan organisasi.

Komunikasi berperan penting dalam suatu inovasi adopsi teknologi. Dengan komunikasi yang baik maka informasi dapat disampaikan kepada orang lain sehingga dapat menyamakan persepsi, memotivasi dan menyadarkan akan penting suatu teknologi. Dengan adanya teknologi yang baru diharapkan petani dapat meningkatkan produksi usaha taninya sehingga pendapatan mereka meningkat. Suatu teknologi dapat diterima dengan baik oleh petani jika teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhan, mudah untuk dilaksanakan, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di desa tersebut.

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2009 Indonesia menjadi produsen kakao ke-2 di dunia dengan produksi 844.630 ton dibawah Negara Pantai Gading dengan produksi 1,38 juta ton. Volume ekspor kakao Indonesia tahun 2011 sebesar 535.240 ton dengan nilai Rp. 1.413.535.000 dan volume impor sebesar 46.356 ton senilai \$US119,32 ribu (Ditjenbun, 2009).

Produksi tanaman kakao dapat ditingkatkan lagi baik kuantitas maupun kualitasnya. jika masalah-masalah yang dihadapi petani dapat diminimalisir.

Adapun masalah-masalah yang dihadapi petani kakao saat ini adalah tanaman kakao yang ada saat ini berumur sekitar 30 tahun, Sehingga produktivitasnya menurun. Hal tersebut disebabkan tanaman kakao sudah tua atau rusak, serta meluasnya serangan hama dan penyakit (Penggerak Buah Kakao/PBK dan *Vascular Streak Dieback /VSD*). Pada perkebunan rakyat penurunan produktivitas diindikasikan terjadi karena mutu benih yang digunakan rendah, banyak petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat dan teknik budidaya tidak sesuai standar (Fahmi, 2011).

Walaupun telah dilakukan upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut namun hasilnya belum optimal karena masih dilakukan secara parsial dan dalam skala kecil. Oleh karena itu pemerintah melalui Kementerian Pertanian melakukan upaya percepatan peningkatan produktivitas tanaman dan mutu hasil kakao nasional dengan memberdayakan secara optimal seluruh potensi pemangku kepentingan serta sumber daya yang ada melalui kegiatan Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional (GERNAS) (Ditjenbun, 2009).

Melalui program ini petani kakao diarahkan untuk melakukan teknologi sambung samping, perlakuan tanaman sesuai standar, pembibitan dengan menggunakan bibit unggul sehingga produksi diharapkan dapat meningkat. Produksi tanaman kakao yang di sambung samping dapat mencapai 1500-2500 kg/ha pertahun, (Fahmi, 2011).

Produksi ekspor kakao Indonesia berasal dari Sulawesi Selatan dengan presentase sebesar 70% dari total ekspor. Oleh karena itu tidak salah jika Sulawesi Selatan disebut sebagai Tanah Kakao Indonesia. Pada tahun 2005 total produksi

kakao adalah 178.424,61 ton dengan luas wilayah perkebunan kakao mencapai 222.566,82 Ha. Sampai saat ini kurang dari 10% produksi biji kakao yang diolah di Sulawesi Selatan menjadi bubuk kakao dan mentega sisanya langsung diekspor keluar negeri, (BAPPEDA Sulawesi Selatan, 2008).

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Potensi pertanian adalah merupakan salah satu potensi unggulan yang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap perekonomian Kabupaten Soppeng, (BPS, 2007).

Desa Watu Kecamatan Marioriwawo' Kabupaten Soppeng adalah salah satu daerah penghasil kakao. Desa Watu adalah wilayah desa yang berada pada posisi Kecamatan Marioriwawo dengan keadaan alam yang sebagian besarnya perkebunan dan persawahan.

Pada tahun 2009 program pemerintah melalui kegiatan Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional (GERNAS) melakukan upaya percepatan peningkatan produktivitas tanaman dan mutu hasil kakao nasional dengan memberdayakan secara optimal seluruh potensi kakao termasuk di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo

Berdasarkan fakta-fakta di atas maka penulis tertarik untuk meneliti Bagaimana Model Komunikasi yang Berlangsung dalam Adopsi Sambung Samping Tanaman Kakao di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan masalah adalah:

1. Model komunikasi apakah yang banyak dilakukan oleh petani dalam mengadopsi inovasi teknologi sambung samping tanaman kakao di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimanakah tingkat penerapan sambung samping tanaman kakao di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mengetahui model komunikasi yang banyak dilakukan dalam mengadopsi inovasi teknologi sambung samping di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng?
2. Mengetahui tingkat penerapan inovasi sambung samping di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng?

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Sebagai bahan referensi bagi penyuluh bagaimana model komunikasi yang mempengaruhi petani dalam penyebaran inovasi teknologi sambung samping tanaman kakao.
2. Sebagai bahan informasi bagi penyuluh pertanian tentang bagaimana gambaran tingkat penerapan inovasi teknologi sambung samping.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang mengacu pada model komunikasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Komunikasi

Menurut Agustina (2006), definisi komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau diantara dua lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan : membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak seseorang melalui proses kerja sistem saraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem syaraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi, maka si orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru. Demikianlah keempat tindakan ini akan terus-menerus terjadi secara berulang-ulang (Arni, 2002).

Pesan adalah produk utama komunikasi. Pesan berupa lambang-lambang yang menjalankan ide/gagasan, sikap, perasaan, praktik atau tindakan.

Bisa berbentuk kata-kata tertulis, lisan, gambar-gambar, angka-angka, benda, gerak-gerik atau tingkah laku dan berbagai bentuk tanda-tanda lainnya. Komunikasi dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, diantara beberapa orang atau banyak orang. Komunikasi mempunyai tujuan tertentu, artinya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kepentingan para pelakunya.

Menurut Rangkuti (2007), bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana partisipan membuat dan berbagi informasi satu sama lain dalam upaya mencapai saling pengertian.

Menurut Soekartawi (2005), komunikasi pertanian adalah suatu pernyataan antar manusia yang berkaitan dengan kegiatan di bidang pertanian, baik perorangan maupun secara berkelompok yang sifatnya umum dengan menggunakan lambang-lambang tertentu seperti yang sering dijumpai pada metode penyuluhan. Kemajuan teknologi dalam masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh lingkungan, interaksi antar perorangan maupun antar kelompok menjadi faktor penting untuk menentukan keberhasilan penyampaian informasi dalam komunikasi.

Menurut Arni (2002), komunikasi adalah pertukaran verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Si pengirim pesan dapat berupa seorang individu, kelompok, atau organisasi. Begitu juga halnya dengan si penerima pesan dapat berupa seorang anggota organisasi, seorang kepala bagian, pimpinan, kelompok orang dalam organisasi atau organisasi secara keseluruhan. Istilah proses maksudnya bahwa komunikasi

itu berlangsung melalui tahap-tahap tertentu secara terus menerus, berubah-ubah dan tidak ada henti-hentinya. Proses komunikasi merupakan proses yang timbal balik karena antara si pengirim dan si penerima saling mempengaruhi satu sama lain. Perubahan tingkah laku maksudnya dalam pengertian yang luas yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri individu mungkin dalam aspek cognitive (pengetahuan), affective (sikap) atau psychomotoric (keterampilan).

2.2 Model Komunikasi Penyuluhan Pertanian

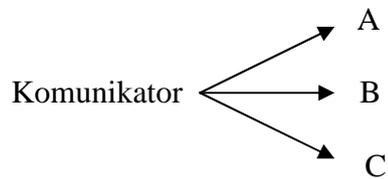
Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Arni, 2002).

Menurut Littlejohn (2009) model penyampaian pesan dari komunikator sampai ke komunikan dapat melalui beberapa tahap tergantung pada tingkat pengetahuan, pendidikan, sosial budaya dan latar belakang komunikan lainnya. Dalam sejarah 876 h perkembangan komunikasi, proses komunikasi di lingkungan petani sering dipengaruhi dan dimonopoli oleh pemberi pesan (komunikator), yang dikenal dengan model komunikasi *linear* bersifat statis. Peran komunikan sebagai penerima pesan, ternyata dapat diberi peran untuk mencapai keberhasilan komunikasi.

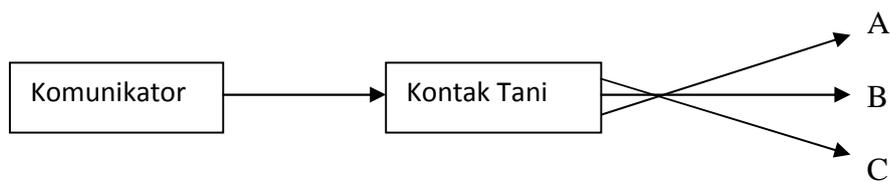
Menurut Nurdin (2010) model komunikasi ada 3 tahap, yaitu :

- (1) satu tahap
- (2) dua tahap
- (3) banyak tahap.

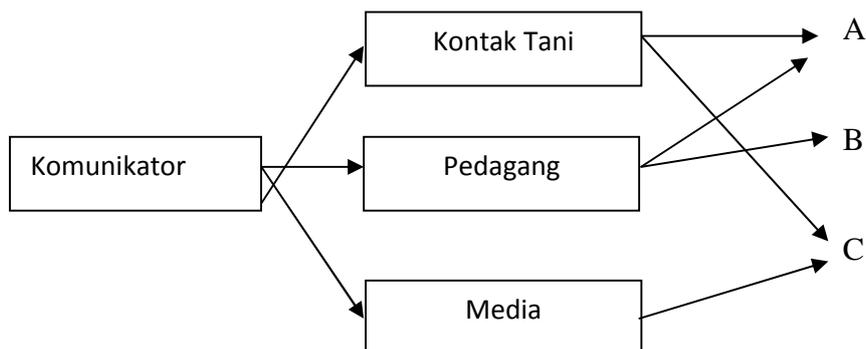
1. Komunikasi satu tahap (*one way flow*) : komunikator mengirim pesan secara langsung kepada komunikan



2. Komunikasi dua tahap (*two ways flow*) adalah komunikator mengirim pesan kepada komunikan melalui orang tertentu (misalnya kontak tani di pedesaan)



3. Komunikasi banyak tahap : Menggunakan beberapa cara melalui banyak tahap



Model-model komunikasi yang lain yaitu :

1. Model Lasswell, menunjukkan model komunikasi yang sederhana yakni : siapa (*Who*), mengatakan apa (*say what*), dalam saluran yang mana (*in which medium*) kepada siapa (*to whom*) dengan pengaruh apa (*what that effect*).

Maksud dari pertanyaan *who* atau siapa adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi atau persatuan, pertanyaan kedua adalah *say what* atau apa yang dikatakan. Pertanyaan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Pertanyaan ketiga adalah *to whom*, pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima dari komunikasi. Pertanyaan yang keempat adalah *through what* atau melalui media apa yang dimaksud dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak pertanyaan terakhir dari model Lasswell ini adalah *what effect* atau apa efeknya dari komunikasi tersebut. Pertanyaan yang mengenai efek komunikasi tersebut dan kedua apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi (Nurdin, 2010).

2. Model Shannon, model ini juga terkenal dengan model Shannon Weaver. Pada model ini sumber informasi (*information source*) memproduksi sebuah (*message*) untuk dikomunikasikan. Pesan tersebut dapat terdiri dari kata-kata lisan atau tulisan, musik, gambar, dan lain-lain. Pemancar (*transmitter*) mengubah pesan menjadi isyarat (*signal*) yang sesuai bagi saluran yang akan dipergunakan. Saluran (*channel*) adalah media yang menyalurkan isyarat dari pemancar kepada penerima (*receiver*). Dalam percakapan sumber informasi adalah benak (*brain*) pemancar adalah mekanisme suara yang menghasilkan isyarat, saluran (*channel*) adalah udara. Selain itu yang paling penting adalah model ini menjelaskan adanya gangguan (*noise*) yang terjadi dalam proses

komunikasi, gangguan kemudian dibagi menjadi dua bagian yaitu gangguan psikologis dan gangguan fisik. Gangguan psikologis meliputi gangguan yang berkaitan dengan pemikiran dan perasaan. Kelemahan dari model ini lagi-lagi adalah, komunikasi masih dianggap sebagai sesuatu yang statis dan satu arah (Arni, 2002).

3. Model Schraumn memberikan model proses komunikasi yang agak berbeda sedikit dengan dua model sebelumnya. Dia memperlihatkan pentingnya peranan pengalaman dalam proses komunikasi. Schraumn mengatakan jika tidak ada kesamaan dalam bidang pengalaman, bahasa yang sama, latar belakang yang sama, kebudayaan yang sama, maka sedikit kemungkinan pesan yang diterima diinterpretasikan dengan benar. Pada awalnya sedikit model komunikasi satu arah tetapi kemudian dikembangkan menjadi model dua arah. Balikan adalah pentingnya dalam proses komunikasi karena akan menceritakan bagaimana pesan yang dikirimkan diinterpretasikan oleh yang menerima pesan. Bila penerima pesan memberikan balikan kepada si pengirim maka si penerima berubah menjadi si pengirim atau sumber komunikasi tidak satu arah lagi tetapi satu lingkaran (Effendy, 2003).
4. Model Berlo, model ini memperlihatkan proses komunikasi satu arah dan hanya terdiri dari empat komponen yaitu sumber, pesan, saluran dan penerima atau receiver. Akan tetapi pada masing-masing komponen tersebut ada sejumlah faktor kontrol. Faktor-faktor keterampilan, sikap, pengetahuan, kebudayaan, dan sistem sosial dari sumber atau orang yang mengirim pesan merupakan faktor penting dalam menentukan isi pesan, perlakuan atau

treatment dan penyandian pesan. Faktor-faktor ini juga berpengaruh penerima pesan dalam menginterpretasikan isi pesan yang dikirimkan. Saluran yang digunakan adalah pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa dan peraba (Littlejohn, 2009).

5. Model Seiler, model ini adalah model komunikasi dua arah dan bersifat lebih universal. Menurut seiler pengirim pesan mempunyai empat peranan yaitu menentukan arti apa yang dikomunikasikan, menyandikan arti kedalam suatu pesan, mengirimkan pesan dan mengamati, dan bereaksi terhadap respon dari penerima pesan (Yulianpranata, 2010).

Menurut Arni (2002), model komunikasi menekankan bahwa adanya faktor yang ikut mempengaruhi terhadap proses komunikasi. Diantaranya yang digambarkan di sini adalah faktor latar belakang dari si pengirim pesan dan si penerima pesan. Latar belakang adalah hal-hal yang ada pada diri individu yang ikut mempengaruhinya dalam proses penyandian pesan dan penginterpretasian pesan. Misalnya pengalamannya, pengetahuannya, keterampilan berkomunikasi, keadaan sosialnya, dan sikapnya. Faktor kedua yang juga ikut mempengaruhi proses komunikasi adalah lingkungan fisik atau situasi dimana komunikasi itu terjadi. Faktor ketiga adalah gangguan (*noise*). Gangguan ini mungkin terjadi pada waktu penyampaian pesan atau pada waktu penerimaan pesan. Kecepatan dan tingkat adopsi teknologi oleh petani memerlukan partisipasi serta kesedihan dan kemampuan petani untuk menerima teknologi yang dihasilkan.

Teori komunikasi lainnya yang terkenal adalah teori difusi inovasi. Teori difusi yang paling terkemuka dikemukakan oleh Rogers dan para koleganya.

Rogers menyajikan deskripsi yang menarik mengenai penyebaran dengan proses perubahan sosial, dimana terdiri dari penemuan, difusi (komunikasi), dan konsekuensi-konsekuensi. Perubahan seperti di atas dapat terjadi secara internal dari dalam kelompok atau secara eksternal melalui kontak dengan agen-agen perubahan dari dunia luar. Kontak mungkin terjadi secara spontan atau dari ketidaksengajaan, atau hasil dari rencana bagian agen-agen luar dalam waktu yang bervariasi, bisa pendek, namun seringkali memakan waktu lama. Dalam difusi inovasi ini, satu ide mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun untuk dapat tersebar (Littlejohn, 2009).

Pada realisasinya, satu tujuan dari penelitian difusi adalah untuk menemukan sarana guna memperpendek keterlambatan ini. Setelah terselenggara, suatu inovasi akan mempunyai konsekuensi mungkin mereka berfungsi atau tidak, langsung atau tidak langsung, nyata atau tidak (Cholis, 2000).

2.3 Teknologi Sambung Samping

1. Syarat-syarat batang atas (entres)

Cabang plagiotrop berasal dari pohon yang kuat, perkembangannya normal, bebas dari hama dan penyakit, bentuk cabang lurus dan diameternya disesuaikan dengan batang bawah (Ditjenbun, 2009).

2. Syarat-syarat batang bawah

Batang bawah harus sehat, kulit batang masih muda ketika dibuka warna kambium putih bersih. Apabila batang bawah kurang sehat, sebelum penyambungan dilakukan pemupukan, pemangkasan, penyiangan gulma serta pengendalian hama dan penyakit (Fahmi, 2011).

3. Cara melakukan teknik sambung samping

Penyambungan dilakukan sebaiknya pada pagi hari dan awal musim kemarau, agar tanaaman yang akan disambung masih dalam keadaan segar dan mudah terkelupas. Tahapan pelaksanaan sambung samping sebagai berikut : batang kakao dikerat pada ketinggian 40 – 60 cm dari permukaan tanah. Setelah itu batang disayat dengan pisau bersih selebar 1 cm dengan panjang 2 -4 cm. Sayatan dibuka dengan hati-hati agar tidak merusak kambium. Kemudian entres dimasukkan ke dalam lubang sayatan sampai ke bagian dasar sayatan. Teknik sambung samping dilakukan pada kedua sisi batang bawah. Kulit batang bawah ditutup kembali sambil ditekan dengan ibu jari dan diikat. Setelah itu sambungan dikerodong dengan plastik penutup, selanjutnya dilakukan pengamatan tanpa membuka plastik penutup selama 2 -3 minggu setelah penyambungan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan sambungan, bila kondisi entres masih segar berarti sambungan berhasil. Pembukaan plastik penutup dilakukan bila panjang tunas sudah mencapai 2 cm atau lebih kurang umur satu bulan sejak pelaksanaan sambungan (Fahmi, 2011).

4. Pemeliharaan

Tunas yang baru tumbuh dilindungi dari serangan OPT dengan aplikasi pestisida yang didasarkan atas hasil pengamatan. Dalam pemeliharaan ini tidak hanya pada batang yang disambung samping tetapi meliputi berbagai aspek yaitu pendangiran, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, pemangkasan, dan pengairan. Pemupukan dilakukan 2 kali, yaitu sebulan sebelum penyambungan dan sebulan setelah penyambungan. Jenis dan dosis pupuk sesuai dengan hasil

analisa tanah dan daun. Setelah 3 bulan pelaksanaan sambung samping sebaiknya tajuk batang bawah dipangkas. Batang bawah dipotong total batang atas telah tumbuh kuat dan berubah. Penanaman pohon pelindung tetap yang dianjurkan adalah tanaman gulma dengan jarak 6 m x 6 m (Ditjenbun, 2009)

5. Panen

Tanaman hasil teknik sambung samping lebih cepat waktu panennya yaitu pada umur 14-18 bulan setelah penyambungan, dan produksi dapat mencapai 1.500 kg – 2.500 kg/ha/thn (Fahmi, 2001).

2.4 Adopsi Inovasi Teknologi

Menurut Rangkuti (2007) proses adopsi inovasi adalah suatu proses yang menyangkut proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Rangkuti (2007) memberi definisi tentang proses pengambilan keputusan untuk melakukan adopsi inovasi : *...the mental procees of an innovation to a decision to adopt or to reject and to confirmation of this decition....*(keputusan menerima atau menolak sebuah inovasi dan konfirmasi tentang keputusan tersebut merupakan suatu proses mental). Proses adopsi inovasi memerlukan sikap mental dan konfirmasi dari setiap keputusan yang diambil oleh seseorang sebagai adopter.

Fattah dan Suriatna (2000) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi percepatan proses adopsi teknologi di tingkat petani adalah :

1. Teknologi dikenalkan benar-benar membantu menyelesaikan permasalahan petani;
2. Sarana yang diperlukan untuk implementasi teknologi tersebut mudah di dapat;

3. Teknologi yang dikenalkan mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan teknologi sebelumnya; dan
4. Produk dari teknologi tersebut mempunyai prospek pasar yang baik.

Menurut Yulianpranata (2010) model difusi inovasi banyak digunakan sebagai pendekatan dalam komunikasi pembangunan, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Rogers (2009) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran dalam jangka waktu tertentu diantara para anggota suatu sistem sosial.

Difusi adalah suatu jenis khusus komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan sebagai ide baru. Unsur utama difusi adalah :

1. Inovasi
2. Yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu
3. Dalam jangka waktu tertentu
4. Diantara para anggota suatu sistem sosial

Inovasi adalah suatu ide, karya, atau objek yang dianggap baru oleh seseorang. Ciri-ciri inovasi yang dirasakan oleh para anggota suatu sistem sosial menentukan tingkat adopsi :

1. Relative advantage (keuntungan relatif) adalah suatu derajat dimana inovasi dirasakan lebih baik daripada ide lain yang menggantikannya,
2. Compatibility (kesesuaian) adalah suatu derajat dimana inovasi dirasakan konsissten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman dan kebutuhan mereka yang melakukan adopsi,

3. Complexity (kerumitan) adalah mutu derajat dimana inovasi dirasakan sukar untuk dimengerti dan dipergunakan,
4. Trialability (kemungkinan dicoba) adalah mutu derajat dimana inovasi dieksperimentasikan pada landasan yang terbatas,
5. Observability (kemungkinan diamati) adalah suatu derajat dimana inovasi dapat disaksikan oleh orang lain. Umumnya aplikasi komunikasi massa yang utama berkaitan dengan proses adopsi inovasi. Dalam pelaksanaannya, sasaran dari upaya difusi inovasi adalah para petani dan anggota masyarakat pedesaan (Mardikanto, 1993).

Rangkuti (2007) mengemukakan bahwa teori difusi inovasi dalam prosesnya ada empat tahap, yaitu :

1. Pengetahuan adalah kesadaran individu akan adanya inovasi dan pemahaman tertentu tentang bagaimana inovasi tersebut berfungsi,
2. Persuasif adalah individu membentuk sikap setuju atau tidak setuju terhadap inovasi,
3. Keputusan adalah individu melibatkan diri pada aktivitas yang mengarah pada pilihan untuk menerima atau menolak inovasi,
4. Konfirmasi adalah individu mencari penguatan (dukungan) terhadap keputusan yang telah dibuatnya, tapi ia mungkin saja berbalik keputusan jika memperoleh ini pernyataan yang bertentangan.

Adopsi inovasi di bidang pertanian adalah merupakan hasil dari kegiatan suatu komunikasi pertanian dan karena komunikasi itu melibatkan interaksi sosial diantara masyarakat, maka proses adopsi inovasi terkait dengan pengaruh

interaksi antar individu, antar kelompok, anggota masyarakat atau kelompok masyarakat, juga dipengaruhi oleh interaksi antar kelompok dalam masyarakat. Proses adopsi inovasi yang terjadi pada kelompok tani pada prinsipnya adalah dari adopsi individual, sehingga tahapan-tahapan adopsi inovasi individual juga berlaku bagi tahapan adopsi inovasi kelompok (Soekartawi, 2005).

Mosher (2001), merumuskan paradigma pembangunan yang bertolak dari teori diperlukan 10 faktor yang menjadi komponen dari sistem pembangunan pertanian. Lima faktor esensial yang menjadi syarat mutlak dan harus selalu hadir agar petani mengadopsi inovasi adalah teknologi baru, adanya pasar, adanya suplai sarana produksi pertanian yang cukup, adanya sistem transportasi, dan adanya rangsangan produksi. Sedangkan dan lima faktor lainnya sebagai faktor pelancar adalah penyuluhan pertanian, kredit produksi, pengembangan lahan, perencanaan program dan tahapan pembangunan pertanian. Pelancar adalah penyuluhan pertanian, kredit produksi, pengembangan lahan, perencanaan program dan tahapan pembangunan pertanian.

2.5. Kerangka Pikir

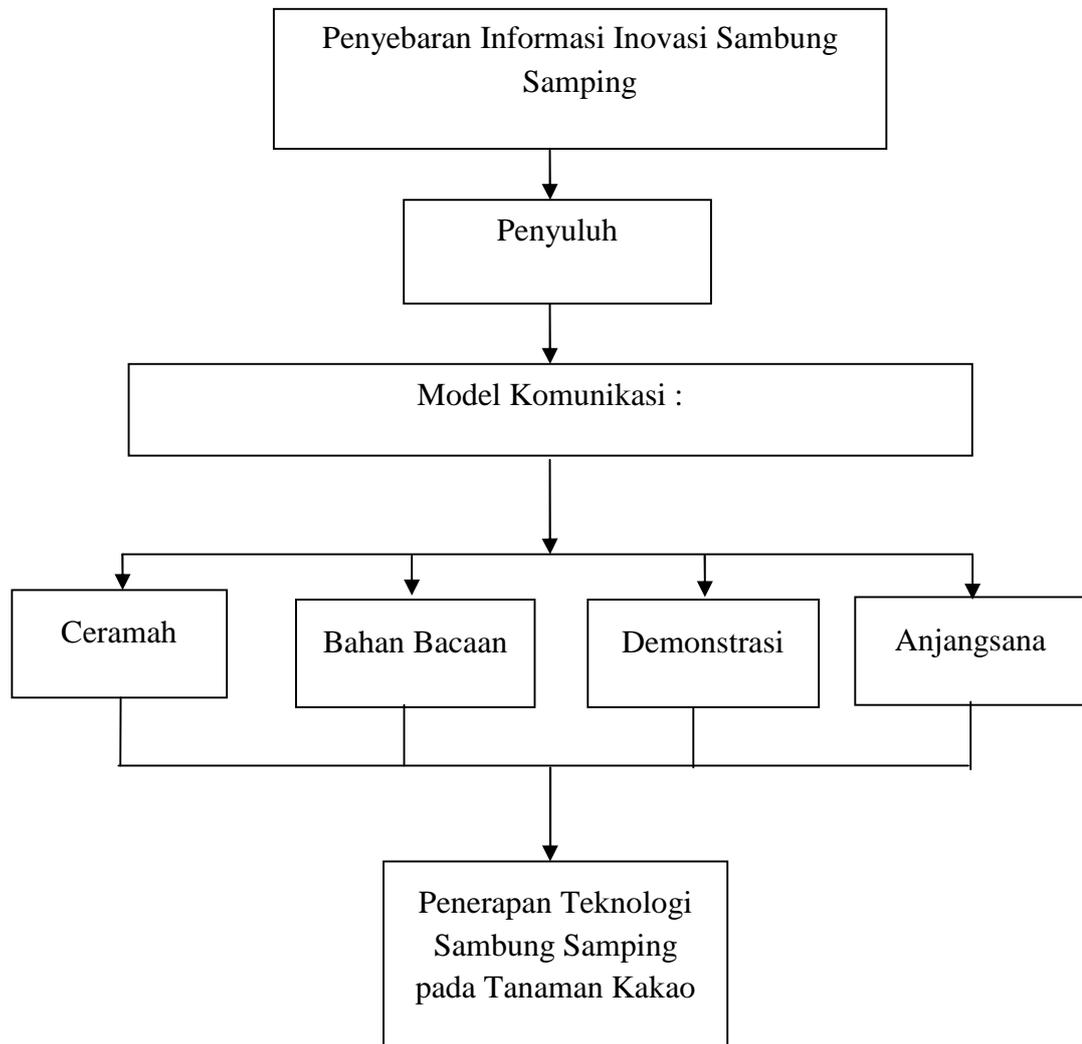
Penyampaian pesan dari penyuluh sampai ke petani dapat melalui beberapa tahap tergantung pada tingkat pengetahuan, pendidikan, sosial budaya dan latar belakang petani itu sendiri. Selain itu, pengalaman, pengetahuan, keterampilan berkomunikasi, keadaan sosial, dan sikapnya juga ikut berpengaruh dalam penerimaan suatu inovasi teknologi. Proses komunikasi di lingkungan petani sering dipengaruhi dan dimonopoli oleh pemberi pesan (penyuluh), yang dikenal

dengan model komunikasi. Peran petani sebagai penerima pesan, ternyata dapat diberi peran untuk mencapai keberhasilan komunikasi.

Komunikasi berperan penting dalam suatu inovasi adopsi teknologi. Dengan komunikasi yang baik maka informasi dapat disampaikan kepada orang lain sehingga dapat menyamakan persepsi, memotivasi dan menyadarkan akan pentingnya suatu teknologi. Suatu teknologi dapat diterima dengan baik oleh petani jika teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhan, mudah untuk dilaksanakan, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di desa tersebut.

Mengadopsi suatu inovasi teknologi, seseorang tidak dapat dengan serta merta menerima inovasi teknologi tersebut. Banyak faktor yang dipertimbangkan oleh petani untuk dapat menerima suatu inovasi. Faktor yang mempengaruhi petani dalam pengadopsian suatu inovasi diantaranya adalah model komunikasi yang digunakan dalam menyebarkan atau menyampaikan inovasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 :



Gambar 1. Kerangka Pikir Tentang Model Komunikasi

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu sentra tanaman kakao yang cukup produktif dan luas sehingga memungkinkan penulis untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan April sampai dengan bulan Juni 2016.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kakao di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang berjumlah 186 orang petani. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan yaitu acak sederhana (*simple random sampling*), yakni dari total populasi diambil 11%, dengan demikian jumlah sampel adalah 20 orang petani responden.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari petani responden melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner), sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor Desa, Balai Penyuluhan Pertanian dan instansi terkait lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi awal guna memperoleh data tentang kondisi desa kaitannya dengan komunikasi petani dan adopsi teknologi sambung samping. Selanjutnya dilakukan pengamatan lapangan untuk memperoleh lokasi pelaksanaan kegiatan yang dimaksud.
2. Wawancara pada petani responden dengan menggunakan alat bantu kuisisioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Dokumentasi untuk melengkapi data primer dan data sekunder maka dilakukan wawancara dan diskusi dari berbagai informan kunci seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, atau petugas teknis yang bertugas dalam pembinaan kelompok tani.

3.5 Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.” Sama halnya menurut arif Furchan, Pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri (Suharsimi, 2003).

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkainya

kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan pada penelitian ini mencakup pengertian-pengertian yang digunakan agar memudahkan pengambilan data dan informasi serta menyamakan persepsi. Adapun definisi operasional tersebut sebagai berikut :

1. Adopsi adalah keputusan petani untuk melakukan inovasi teknologi sambung samping.
2. Usaha tani kakao adalah kegiatan petani dalam mengusahakan komoditi kakao dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi dan sarana produksi.
3. Petani adalah orang yang terlibat dalam kegiatan berusaha tani kakao.
4. Teknologi sambung samping adalah teknologi yang berfungsi untuk meremajakan kembali tanaman kakao dengan menyambungkan entres dari klon (induk) yang berkualitas.
5. Komunikasi adalah penyampaian pesan dari pembawa informasi kepada petani
6. Model komunikasi adalah cara penyebaran informasi inovasi teknologi sambung samping kakao kepada petani.
7. Komunikasi satu tahap (*one way flow*) yaitu komunikator mengirim pesan secara langsung kepada komunikan.

8. Komunikasi dua tahap (*two ways flow*) adalah komunikator mengirim pesan kepada komunikan melalui orang tertentu (misalnya kontak tani di pedesaan).
9. Komunikasi banyak tahap adalah komunikasi yang menggunakan beberapa caramelalui banyak tahap misalnya melalui pedagang, kontak tani maupun komunikasi dengan menggunakan media.
10. Kemampuan berkomunikasi adalah cara untuk menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dimengerti.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Wilayah

Desa Watu adalah wilayah desa yang berada pada posisi Kecamatan Mario Riwawo Kabupaten Soppeng yang jarak dari ibu kota kabupaten \pm 38 km dan jarak dari Kecamatan \pm 10 km serta Jarak dari ibu kota propinsi 205 km dengan keadaan alam yang sebagian besarnya perkebunan dan persawahan. Desa Watu memiliki luas wilayah 24 Km². terdiri dari 2 Dusun yaitu Dusun Walatassi dan Dusun Langkemme. Adapun wilayah Desa Watu berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Watu
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Marioritengga
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Umpungeng
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Marioriaja

4.2 Keadaan Penduduk

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk di Desa Watu yaitu berjumlah 4025 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1654 Jiwa dan Perempuan 2371 Jiwa, yang menyebar di 2 (dua) dusun. Lebih jelasnya penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1. Jenis Kelamin Penduduk di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	1654
2.	Perempuan	2371
Total		4025

Sumber : Kantor Desa Watu, 2016

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran untuk melihat kemampuan masyarakat dalam hal penerimaan inovasi baru selain itu pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi polapikir seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Jumlah penduduk dengan berbagai tingkat pendidikan seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	TidakTamat SD	352
2.	SD	891
3.	SMP	1.370
4.	SMA	621
5.	Diploma/Sarjana	680
Total		3914

Sumber: Kantor Desa Watu, 2016

4.3 Keadaan Topografi

Luas wilayah Desa Anrang 24 km² dengan tofografi wilayah yang mencapai ketinggian 120 dari permukaan laut, menyebabkan suhu udara relative dingin dengan suhu minimum 27°C dan suhu maksimum 30° C.

4.4 Keadaan Wilayah Desa

1. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Watu sejak dahulu memilih berkebun dan bertani sebagai mata pencaharian utama.

2. Penggunaan Lahan

Tabel 3. Penggunaan Lahan di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016

No.	Tanah Menurut Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)
1.	Pemukiman	45
2.	Hutan Konversi	890,30
3.	Hutan	170
4.	Tanah Sawah	800
5.	Perkebunan	752
Total		2657,3

Sumber : Kantor Desa Watu, 2016

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa penggunaan lahan yang luas adalah hutan konversi 890,30 ha dan yang paling sempit adalah hutan 170 ha.

4.5 Pertanaman Kakao

Luas lahan produksi dan produktivitas tanaman kakao di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam kurun waktu 4 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Areal Pertanaman Kakao di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016

No	Tahun	Produksi (Ton)
1.	2012	577,6
2.	2011	458
3.	2010	448
4.	2009	427
Total		1.910,6

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng, 2016

Tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa pada tahun 2009 produksi kakao kering Kecamatan Rilau Ale' tercatat berjumlah 427 Ton, pada tahun 2010 mengalami peningkatan produksi menjadi 448 Ton, pada tahun 2011 jumlah

produksi sebanyak 458 Ton, dan pada tahun 2012 kembali mengalami peningkatan produksi menjadi 577,6 Ton, jadi total produksi kakao di Kecamatan Rilau Ale' selama 4 Tahun terakhir sebanyak 1.910,6 Ton dimana areal pertanaman kakao seluas 751 Ha.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

5.1.1. Usia Petani Responden

Sebagai seorang petani memiliki empat kapasitas untuk pembangunan pertanian, yaitu : bekerja, belajar, berpikir kreatif dan bercita-cita. Keempat kapasitas tersebut akan mempengaruhi petani dalam mengelola lahan usahatannya, selain itu usia petani, pendidikan petani serta susunan dan besarnya anggota keluarga petani.

Aspek-aspek inilah yang mempengaruhi keterampilan petani dan salah satu dari keempat aspek tersebut adalah usia yang sangat berperan dalam merubah model-model dalam mengerjakan lahan usahatannya sehingga usaha yang dikerjakannya akan lebih produktif, karena aspek tersebut berhubungan sangat erat dengan kemampuan fisik, cara berpikir serta keterampilannya. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai fisik yang lebih kuat dan cepat menerima informasi atau inovasi baru yang dianjurkan. Hal ini dikarenakan petani muda lebih berani menanggung resiko, walau petani muda biasanya masih kurang memiliki pengalaman, sehingga untuk mengimbangi kekurangannya ini petani muda bertindak lebih dinamis, agar cepat mendapatkan pengalaman seperti pendahulunya.

Sebaliknya petani yang umurnya relatif lebih tua, mempunyai kapasitas pengolahan usahatani yang lebih matang karena banyaknya pengalaman-pengalaman pahit yang dialaminya sehingga berhati-hati dalam bertindak.

Usia responden didaerah penelitian secara keseluruhan berkisar antara 29 – 63 tahun. Rata-rata usia responden di Marioriwawo Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Usia di Marioriwawo Kabupaten Soppeng 2016

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	%
1.	29-35	5	25
2.	36-42	6	30
3.	43-49	5	25
4.	50-65	4	20
Total		20	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah golongan usia 36 – 42 tahun yaitu sebanyak 6 orang ini berarti bahwa golongan usia responden tergolong produktif dan yang paling sedikit adalah golongan usia 50-65 tahun sebanyak 4 orang .

5.1.2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan formal petani merupakan salah satu faktor penting khusus dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan dalam usahatani. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir petani dalam mengambil keputusan dimana petani dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi dapat bertindak lebih dinamis dalam pengolahan usahatannya. Secara umum tingkat pendidikan kerja sehingga berpengaruh pula pada peningkatan pendapatan.

Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan yang dimiliki petani responden dalam Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tidak sekolah	-
2.	SD	15
3.	SMP	2
4.	SMA	3
Total		20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendidikan responden yang terbanyak adalah tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 15 orang ini berarti bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah, sehingga penerapan teknologi baru kepada responden masih lambat. Pendidikan responden paling sedikit adalah tingkat pendidikan tidak sekolah dan SMP yaitu masing-masing sebanyak 2 orang .

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab atas segala kegiatan dan kejadian dalam rumah tangga serta berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan dari semua anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Keluarga adalah semua orang yang tinggal baik di dalam rumah maupun diluar rumah yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga yang ada dalam satu rumah dapat mendorong efektifitas dan produktifitas pengelolaan usahatani sehingga peluang untuk dapat mengembangkan usahanya lebih besar karena kebutuhan keluarga selalu meningkat.

Jumlah tanggungan keluarga responden didaerah penelitian berkisar antara 1 - 10 orang. Untuk lebih jelasnya rata-rata jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016

No.	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)
1.	1-3	13
2.	4- ³	4
3.	6-10	3
Total		20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah jumlah tanggungan keluarga antara 1 - 3 sebanyak 13 jiwa ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja yang tersedia banyak namun dilain pihak merupakan beban keluarga dan yang paling sedikit adalah jumlah tanggungan keluarga 6 – 10 orang berjumlah 3 jiwa, ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja dalam keluarga kurang.

5.1.4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dalam berusahatani erat kaitannya dengan tingkat keterampilan seorang petani dalam berusaha karena biasanya petani yang berpengalaman ditunjang oleh pendidikan yang cukup akan lebih terampil dalam mengelola usahatani.

Pengalaman berusahatani responden didaerah penelitian berkisar antara 2 – 35 tahun yang nampak jelas pengalaman berushatani responden dilihat pada Tabel 8 .

Tabel 8. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016

No.	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (jiwa)
1.	2-7	6
2.	8-13	3
3.	14-35	11
Total		20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah jumlah pengalaman usahatani 14 – 35 tahun sebanyak 11 jiwa dan yang paling sedikit adalah jumlah pengalaman usahatani antara 8 – 13 yaitu sebanyak 3 jiwa. Hal ini berarti bahwa pada umumnya responden sudah berpengalaman dalam berusahatani.

5.1.5. Luas Lahan

Luas lahan usahatani banyak mempengaruhi kemampuan produktifitas seorang petani, karena petani yang lahan usahatannya relatif sempit akan sukar mengusahakan cabang-cabang usaha, karena akan kesulitan memilih kombinasi cabang usaha yang menguntungkan.

Luasnya areal usahatani akan membuka kesempatan bagi seorang petani untuk memproduksi lebih banyak, karena tidak menutup kemungkinan petani dapat menutup kegagalan usahatani lainnya bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Untuk lebih jelasnya luas lahan yang dikelola petani responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (jiwa)
1.	0,40 - 0,93	14
2.	0,94 - 1,47	1
3.	1,48 – 2,00	5
Total		20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa lahan yang terbanyak adalah luas lahan 0,40 – 0,93 (ha) yaitu sebanyak 14 jiwa dan lahan yang tersedikit adalah luas lahan 0,94 – 1,47 sebanyak 1 jiwa dan 1,48 –2,00 ha sebanyak 5 jiwa.

5.1.6. Model Penyuluhan di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Model Komunikasi dalam pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan PPL di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam rangka menyebarkan informasi pertanian kepada masyarakat petani dalam bentuk ceramah, penyebaran bahan bacaan, demonstrasi/peragaan, dan temu wicara disajikan pada Tabel 10 .

Tabel 10. Penggunaan Model Komunikasi Dalam Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2016

No.	Model Komunikasi	Jumlah Responden (orang)
1.	Ceramah	6
2.	Bahan bacaan	4
3.	Demonstrasi	7
4.	Anjangsana	3
Total		20

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa penggunaan model ceramah selalu dilakukan, hal ini terlihat dari 6 petani responden yang

menyatakan bahwa model tersebut banyak digunakan. Ceramah pada dasarnya merupakan suatu pertemuan untuk menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif cepat dan biasanya dilakukan untuk kelompok tani, tokoh masyarakat dan pimpinan pemuda tani setempat. Penyampaian informasi pertanian yang dilakukan oleh PPL melalui ceramah di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng lebih lengkap dan cepat, dengan penjelasan yang lebih mendalam sehingga mempunyai tingkat efektivitas yang lebih tinggi. Kegiatan penyuluhan dengan model ceramah biasanya dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam satu bulan atau apabila penyuluh melakukan kunjungan kepada kelompok tani. Hal tersebut membuat masyarakat petani merasa senang dengan model ini sehingga pada akhirnya mereka akan lebih mengerti tentang hal-hal yang disampaikan oleh PPL.

Pada Tabel 10 menunjukkan bahwa 4 orang responden mengatakan penggunaan Model penyebaran bahan bacaan aktif dilakukan.

Bahan bacaan yang disebarkan PPL kepada petani responden di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng meliputi : brosur, folder, dan leaflet. Hal ini dilakukan pada saat-saat tertentu, misalnya brosur dan folder pertanian dibagikan pada saat diadakan kursus tani dan temu wicara. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan penyebaran bahan bacaan tersebut yaitu untuk mempublikasikan informasi pertanian dan memperjelas informasi tersebut kepada petani atau masyarakat setempat. Bahan bacaan tersebut terdiri dari :

1. Brosur, mempunyai halaman 8 sampai 10 halaman yang dijilid, sampulnya dilengkapi dengan gambar atau foto yang berisi informasi tentang pertanian yang sangat bermanfaat bagi petani dan masyarakat setempat.
2. Folder, bahan bacaan ini merupakan selembarnya kertas yang dilipat menjadi dua atau lebih, isinya langsung pada pokok materi informasi yang akan disampaikan dan susunannya sistematis. Untuk menarik perhatian dari pembaca, kulit bagian depannya harus memiliki warna yang menarik.
3. Leaflet, berupa lembaran kertas berwarna, agar lebih menarik maka isinya langsung mengemukakan pokok persoalan berupa anjuran, seruan, peringatan dan pengumuman. Bahan bacaan tersebut ditulis secara populer dengan menggunakan kalimat yang mudah dimengerti dan disusun secara ringkas tapi jelas, menarik dan tidak menggunakan istilah-istilah ilmiah atau teknis yang kurang dimengerti oleh awam, kemudian disertai gambar dan foto serta berisikan fakta-fakta yang mampu mempengaruhi pembacanya.

Sebagian petani responden menyatakan kurang tertarik dengan model tersebut, karena informasinya terlalu singkat dan kurang mendalam sehingga kurang disenangi oleh sebagian masyarakat petani di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Berikut penuturan responden yang bernama Ibu Darma, umur 37 tahun, luas lahan 0,5 ha yang ada di lokasi penelitian :

“dari tampilannya saya suka, tapi untuk dijadikan sebagai bahan pelajaran saya kurang tertarik dengan model bahan bacaan karena materinya kurang mendalam.”

Ada pula pendapat Bapak Kamaruddin, umur 50 tahun, luas lahan 1 ha yang juga kurang menyukai model bacaan :

“sebagai bahan materi pembelajaran saya tidak suka model bahan bacaan atau media tercetak karena materinya kurang banyak sehingga sulit dipahami.”

Berdasarkan data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa semua petani responden sebanyak 20 orang mengatakan bahwa penggunaan model demonstrasi/peragaan banyak digunakan. Kegiatan ini merupakan suatu teknik penyuluhan di lapangan untuk memperlihatkan secara nyata tentang cara dan hasil penerapan teknologi pertanian yang telah terbukti menguntungkan bagi petani. Petugas PPL di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sering menggunakan model ini untuk memperkenalkan teknologi pertanian tertentu kepada para petani, sehingga mereka dapat menerima dan menerapkan teknologi tersebut sesuai dengan anjuran yang disampaikan oleh PPL.

Pada umumnya petani responden di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng cenderung lebih tertarik pada model peragaan karena mereka dapat menyaksikan langsung, sehingga mereka dapat lebih memahami dengan model tersebut. Disamping itu PPL memperagakan tentang cara bertani yang lebih baik dengan menggunakan teknologi pertanian, sehingga akan memberikan hasil yang optimal..

Berdasarkan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa seluruh responden 20 orang mengatakan bahwa penggunaan model anjungsana hanya tidak digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Anjungsana merupakan pertemuan antara petani dengan pihak pemerintah dalam rangka pelaksanaan pembangunan pertanian serta mengenai keinginan, gagasan dan pelaksanaan pembangunan oleh petani di lapangan. Tujuan dari

kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian petani tentang pembangunan di bidang pertanian. Dalam kegiatan temu wicara, para petani dapat menyampaikan gagasan permintaan serta masalah-masalah yang dihadapinya, namun cara ini relatif mahal dan membutuhkan persiapan yang cermat. Oleh karena itu PPL di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng kurang digunakan atau hanya kadang-kadang melakukan kegiatan temu wicara. Adapun keunggulan dan kelemahan dari model anjongsana, yaitu :

➤ Keunggulan

1. Masalah-masalah yang tumbuh dapat dipecahkan secara langsung.
2. Hubungan persahabatan, kekeluargaan dan kepercayaan dapat dibina dengan baik.
3. Mempercepat proses adopsi.

➤ Kelemahan

1. Metode ini relatif mahal dan memakan banyak waktu dan tenaga.
2. Jumlah petani yang dapat dikunjungi terbatas.

Tabel 10 diatas menjelaskan tentang analisis penggunaan keseluruhan model yang paling disukai dan diminati oleh masyarakat adalah model kegiatan penyuluhan dengan cara demonstrasi/peragaan karena mereka dapat menyaksikan langsung, sehingga mereka dapat lebih memahami dengan model tersebut. Disamping itu PPL memperagakan tentang cara bertani yang lebih baik dengan menggunakan teknologi pertanian, sehingga akan memberikan hasil yang optimal. Dalam model demonstrasi terdapat kenggulan dan kelemahan, yaitu :

➤ Keunggulan

1. Teknologi spesifik lokal .
2. Petani melihat proses inovasi teknologi.

➤ Kelemahan

1. Teknologi spesifik lokal .
2. Petani melihat proses inovasi teknologi.

5.2. Tingkat Penerapan Teknologi Sambung Samping Kakao

Untuk mengetahui bagaimana penerapan petani terhadap teknologi kakao, maka berdasarkan Tabel Lampiran 4 tentang nilai skor data hasil penelitian petani terhadap penerapan teknologi kakao di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, maka dapat diketahui tingkat penerapan teknologi kakao. Kemudian akan diketahui tingkat penerapan teknologi kakao pada masing-masing tahapan bahwa tingkat penerapan petani terhadap teknologi kakao yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 20 orang, berada dalam kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Adapun hal-hal yang termasuk teknologi sambung samping kakao adalah :

No.	Pernyataan	Jumlah Petani (orang)
1.	Menerapkan sambung samping	14
2.	Tidak menerapkan sambung samping	6
Total		20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 70% responden telah menerapkan metode sambung samping. Hal ini didukung oleh peran PPL yang telah menerapkan sejumlah metode dalam memperkenalkan teknik sambung samping.

Berikut hasil wawancara dengan responden yang melakukan sambung samping :

a. Bapak Samsul, umur 40 tahun, luas lahan 0,5 ha.

"saya melakukan sambung samping karena menurut informasi yang saya peroleh bahwa teknik sambung samping pada tanaman kakao merupakan cara praktis meremajakan tanaman kakao."

b. Ibu Hj. Rukiati, umur 45 tahun, luas lahan 0.5 ha

"Saya dipersilahkan untuk menguji kekuatan sambung samping yang diajarkan dan ternyata memang sangat kuat dan saya tidak berhasil mencabutnya. Saya akan mencoba teknik ini pada 500 pohon coklat yang saya miliki karena saya sudah memiliki keyakinan dan sudah membuktikannya langsung, sehingga produksi kakao saya kedepan semakin meningkat dan memiliki masa depan yang cerah.."

c. Bapak Fajar, umur 33 tahun, luas lahan 0,4 ha.

"Penyuluh pertanian memperkenalkan kepada petani dan pihak terkait tentang teknik evaluasi dan pembedahan kebun untuk mengetahui permasalahan yang ada, dilanjutkan dengan mencari solusi guna mendapatkan rekomendasi tindak lanjut perbaikan kebun kakao."

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 30% responden belum menerapkan metode sambung samping. Hal ini didukung oleh beberapa factor, diantaranya yaitu karena usia tanaman petani masih dalam usia produktif.

Berikut hasil wawancara dengan responden yang tidak melakukan sambung samping :

a. Bapak Muhammad Nur, umur 48 tahun, luas lahan 1,5 ha.

"saya tidak melakukan sambung samping karena saya meremajakan tanaman kakao saya dengan bibit hasil sambung, meski hasilnya atau kecepatan tanaman berproduksi yang di sambung samping lebih cepat berproduksi, tapi dibanding dengan yang bibit hasil sambung pucuk tidak jauh berbeda dengan kualitas hasil sambung samping."

b. Bapak Ladra, umur 58 tahun, luas lahan 0,6 ha.

“saya belum menerapkan teknologi sambung samping karena umur tanaman kakao saya masih dalam usia produktif.”

c. Ibu Rahmatia, umur 46 tahun, luas lahan 0,7 ha.

“saya menerapkan teknologi sambung samping tapi hanya sebagian tanaman kakao saya karena sebagiannya saya membaharui tanaman kakao yang saya memiliki dengan menggantinya dengan bibit hasil sambung pucuk.”

Adapun petani melakukan perlakuan khusus berupa pemupukan sebelum dan sesudah penyambungan, hal ini dimaksudkan agar tanaman kakao sebelum di sambung samping menjadi sehat dan merangsang pertumbuhan vegetatifnya dan mengaktifkan kambium yang ada di batangnya. Pemeliharaan dilakukan setelah sambung samping bertujuan agar merangsang pertumbuhan tanaman. Untuk cara panen, petani melakukan disaat buah kakao sudah berwarna kekuning-kuningan hal ini untuk menghindari biji kakao berkecambah, setelah buah kakao di petik kemudian di pecah dan dipisahkan antara biji dan kulit buahnya kemudian dilakukan proses fermentasi. Fermentasi bertujuan untuk pembentukan cita rasa coklat, pengurangan rasa pahit dan perbaikan penampilan fisik biji kakao.

Hal ini bahwa sebagian besar penerapan petani terhadap teknologi kakao pada tanaman kakao, dapat dikatakan bahwa penerapan petani terhadap teknologi pada tanaman kakao sudah tinggi. Dengan demikian hipotesis penelitian terbukti.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng diperoleh kesimpulan bahwa model komunikasi yang paling disukai oleh petani adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi yang dilakukan PPL membuat petani tertarik melakukan teknik sambung samping. Hasil ketertarikan tersebut terlihat dari 70% responden telah menerapkan sambung samping pada kebun kakao mereka.

6.2. Saran

1. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) hendaknya tanggap terhadap tuntutan perkembangan masyarakat khususnya para petani, dengan menjalin komunikasi dua arah dan mampu memahami persoalan atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh mereka.
2. Dalam memberikan penyuluhan, sebaiknya PPL mampu melihat jenis metode penyuluhan yang disenangi oleh petani atau masyarakat tani.
3. Kerjasama Tim hendaknya dikembangkan dikalangan PPL sehingga menghasilkan kinerja penyuluhan pertanian yang optimal dan dibutuhkan oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Di download melalui http://tentang-teori-komunikasi.blogspot.com/2009_03_01_archive.html. [05 Februari 2013].
- Arni, Muhammad, 2002. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- BAPPEDA Sulawesi Selatan, 2008.
- BPS Sulawesi Selatan, 2007. *Profil Kabupaten Bulukumba*. Diakses melalui <http://regionalinvestment.com/sipid/id/displayprofil.php/ia=7302> [05 Februari 2013].
- Cholis, Muhammad, 2000. *Memacu Proses Difusi dan Adopsi Teknologi dalam Sinar Tani No. 2769*. Balitang Malang.
- Ditjenbun, 2009. *Laporan Kegiatan Pelaksanaan Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional Kabupaten Bulukumba*. Dinas Perkebunan Kab. Bulukumba.
- Effendy, M.A., 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Fahmi, 2011. *Teknik Sambung Samping Tanaman Kakao*. Di akses 02 juni 2016.
- Fattah dan Suriatna, 2000. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Percepatan Proses Adopsi Teknologi di Tingkat Petani*. Maros, Sulawesi Selatan.
- Ismail, Fahmi, 2011. *Penggunaan Benih Kakao Bermutudan Teknik Budidaya Sesuai Standard dalam rangka Menyukkseskan Gernas Kakao 2009 – 2011*. Balai Besa Perbenihandan Proteksi Tanaman Perkebunan, Surabaya.
- Littlejohn, Sephen W. Foss, 2009. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Mosher, A.T., 2001. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Terjemah dari *Getting Agricultura Moving*. Pasaguna, Jakarta.
- Nurdin, Achmad, 2010. *Model dan Strategi Komunikasi*. Di download melalui <http://www.scribd.com/doc/53758620/5-Model-Dan-Strategi-Komunikasi-2010> [07 Februari 2013].

Rangkuti, Adil 2007. *Jaringan Komunikasi Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian (Kasus Adopsi Inovasi Traktor Tangan di Desa Neglasari Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat)*. Sekolah Pasca Sarjana IPB, Bogor.

Rogerts, Evertt M., 2009. *Diffusion of Innovation*, The Free Press, A Division of Macmillan Publishing c. Inc. New York.

Suharsimi, 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Yulianpranata, 2010. *Teori-teori dan Model Komunikasi*. Di download melalui <http://yulianpranata.wordpress.com/2010/10/26teori-teori-dan-modelkomunikasi> [10 Februari 2013].

Lampiran 1

KUISIONER PENELITIAN

A. Identitas responden

Nama :

Umur :

Pendidikan:

Pengalaman Bertani :

Jumlah tanggungan keluarga :

Luas Lahan :

B. Daftar Pertanyaan

I. Anjangsana

1. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti penyuluhan secara langsung (anjangsana)?

Jawab:.....

.....

2. Apakah bapak/ibu mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang sambung samping dari penyuluhan secara langsung (Anjangsana)?

Jawab:.....

.....

3. Apakah bapak/ibu mengerti informasi tentang sambung samping dari penyuluhan secara langsung (anjangsana)?

Jawab:.....
.....

4. Apakah bapak/ibu setelah memperoleh informasi sambung samping dari penyuluhan secara anjagsana mempraktekkan langsung secara sambung samping?

Jawab:.....
.....

II. Demostrasi

5. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti penyuluhan sambung samping dengan cara demonstrasi?

Jawab:.....
.....

6. Apakah bapak/ibu memahami cara sambung samping dari metode demonstrasi ?

Jawab:.....
.....

7. Apakah bapak/ibu mempraktekkan sambung samping dari metode demonstrasi?

Jawab:.....
.....

8. Apakah menurut bapak/ibu cara demonstrasi secara langsung tentang sambung samping lebih baik dari metode anjagsana atau sebaliknya?

Jawab:.....
.....

III. Media

9. Apakah bapak/ibu mengetahui informasi mengenai cara sambung samping dari media cetak ?

Jawab:.....
.....

10. Apakah bapak/ibu mendapatkan informasi cara sambung samping dari media internet?

Jawab:.....
.....

Lampiran 2

Rekapitulasi Identitas Responden

No.	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan	Pangalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Luas Lahan (ha)
1.	Muhamma Nur	48	SMP	25	3	1,5
2.	Kamaruddin	50	SMA	30	4	0,7
3.	Fajar	33	SD	13	4	0,4
4.	Darma	37	SD	23	3	0,5
5.	Nadiyah	58	SD	5	1	0,6
6.	Syamsul	40	SMA	7	3	0,5
7.	A. Sundra	44	SMA	10	7	0,5
8.	Nasrah	37	SD	5	4	1
9.	Amiruddin	42	SD	20	3	1
10.	Hj. Rukiati	49	SD	20	1	0,5
11.	Damri	47	SD	25	3	0,5
12.	Ali	65	SD	32	2	0,5
13.	Rahmatia	46	SMA	5	2	0,7
14.	Yusriani	30	SMA	5	10	0,5
15.	Sudirman	38	SD	25	4	1
16.	Manggasalih	63	SD	35	-	1
17.	Jeddi	35	SD	10	3	0,5
18.	Usman	51	SD	25	1	1
19.	Ardiyanti	30	SMP	10	3	0,4
20.	Atisah	29	SD	4	3	0,5

Lampiran 3



Gambar 1. Kakao Hasil Sambung Samping



Gambar 2. Buah Kakao dari hasil sambung samping

Lampiran 4

Peta Lokasi Penelitian
(Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng)

